

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang dikaji oleh penulis :

KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Di Komunitas Anakku Hebat Jember

Penelitian ini dilakukan oleh Muslimatul Hasanah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2019 yang berjudul Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Komunitas Anakku Hebat Jember). Komunikasi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunadaksa dan tunaganda sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi.

Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau komunikator. Selain itu juga Anak cacat mental dan cacat fisik sangat sulit dalam mempersiapkan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain.

Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui komunikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan komunikasi nonverbal diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan anak berkebutuhan khusus ini. Komunitas Anakku Hebat Jember ini muncul dan terbentuk atas dasar melihat keresahan yang dialami dari beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang terkadang merasa hidupnya terasingkan, bahkan tak jarang ada beberapa orangtua yang merasa memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebuah aib yang harus ditutupi dan tidak pantas diketahui oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu adanya komunitas ini diharapkan dapat membantu para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak merasa memiliki beban yang harus dipikul sendiri akan tetapi bisa disharing kepada orang tua yang lain yang memiliki kendala komunikasi yang sama. (Hasanah, 2019)

Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang Pola Komunikasi Nonverbal dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah titik fokusnya pada komunikasi nonverbal orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus komunitas anakku hebat Jember). Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Pola Komunikasi Anak Penyandang Tunawicara

Terhadap Keluarga Dan Lingkungannya (Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang).

**EFEKTIVITAS KEGIATAN SOSIALISASI FORUM KOMUNIKASI
KELUARGA ANAK DAN KECACATANNYA (FKKADK) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KECAMATAN CIBEUNYING
KALER**

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Mila Chanifa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Universitas Pasundan Bandung pada tahun 2018 yang berjudul Penelitian ini berjudul Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak Dan Kecatatannya (FKKADK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Cibeunying Kaler.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh FKKADK dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diketahui keefektifan kegiatan sosialisasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, penyebaran angket/kuesioner dan juga wawancara. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini dilakukan beberapa tahapan yaitu pemeriksaan data, pemeriksaan kode, pemeriksaan memasukan data dan pembersihan data.

Penelitian ini menggunakan teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial berakar dari teori belajar sosial yang dikenalkan pertama kali oleh N.E Miller dan J. Dollard pada 1941. Teori ini dikembangkan dengan menambah prinsip-prinsip pengamatan pembelajaran dan penguatan. Teori ini menjelaskan bahwa belajar sebagai sebuah proses mental yang mungkin atau tidak direfleksikan dalam perubahan perilaku yang segera. Teori sosial kognitif menjelaskan bagaimana orang memperoleh dan mengelola atau menjaga pola-pola perilaku. Teori ini juga menyuguhkan dasar bagi adanya strategi intervensi. Melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku bergantung pada faktor lingkungan, orang, dan perilaku.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kegiatan sosialisasi FKKADK dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dinyatakan efektif, karena rutusnya kegiatan yang diadakan oleh FKKADK. Diharapkan kegiatan ini selalu diadakan oleh FKKADK karena selain bermanfaat untuk anak kegiatan ini juga bermanfaat untuk keluarga dan orang tua. (Chanifa, 2018)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh FKKADK dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diketahui keefektifan kegiatan sosialisasi tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memfokuskan bagaimana efektivitas anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Cibeunying Kaler.

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENGIDAP AUTISME (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme Di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri Dan Berguna “AMANDA”, Karawang, Jawa Barat)

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Sinta Listani dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2016 yang berjudul POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENGIDAP AUTISME (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme Di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri Dan Berguna “AMANDA”, Karawang, Jawa Barat).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap interaksi awal dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, mengetahui tahap keterlibatan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, mengetahui keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, dan untuk mengetahui tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autis yang diterapkan oleh orang tua di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Kota Karawang, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan key informan sebagai narasumber penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Model komunikasi lima tahap yang dikemukakan oleh Mengacu deVito yakni kelima tahap ini adalah kontak

awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan lima tahap ini sesuai pendapat awal DeVito yakni mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) atau keterlibatan dan kedalamannya (*depth*) atau keakraban (Arfamaini, 2016)

Penelitian ini berbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian ini mengkaji tentang tentang tahap interaksi komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak autisme dengan menggunakan model komunikasi 5 tahap. Namun kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan.

Pengertian Komunikasi

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan dan telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi setiap manusia. Dalam perkembangannya, komunikasi manusia telah mengalami banyak kemajuan, hal ini tentu tidak terlepas dari semakin majunya teknologi komunikasi yang semakin mempermudah manusia untuk saling bertukar informasi. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling

membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi secara umum di lihat dari dua segi, yaitu komunikasi secara *etimologis* dan secara *terminologis*. Secara *etimologis*, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Artinya, komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan dan hubungan antara pelaku komunikasi tidak komunikatif. Secara *terminologis*, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). (Effendy OU, 2008)

Komunikasi bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Secara garis besar komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan oleh individu (komunikator) kepada individu- individu yang lain (komunikan) dengan menggunakan simbol- simbol dan menghasilkan suatu pengertian antara satu dengan yang lainnya (*feedback*). (Sinta Indi et al., 2015)

Beberapa pendapat mengenai komunikasi diantaranya ada Tery dan Franklin (2003) yang mengutip dari J.A Devito (2000), mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Sedangkan Nisa (2016) yang mengutip dari Oncong Uchyana Effendi (2005), menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Dilihat dari pengertian Komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun melalui perantara seperti media, asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak yang nantinya akan mendapatkan umpan balik (*feedback*). Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Dengan komunikasi, proses interaksi dengan orang lain menjadi lebih mudah dan berjalan sesuai harapan.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi

dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Gunawan, 2013)

Jargalsaikhan et al., (2019) yang mengutip dari Effendy (2003), mengatakan bahwa pola komunikasi terdiri atas tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*)

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Jenis Komunikasi

Komunikasi secara sadar ataupun tidak sadar setiap hari telah dilakukan oleh setiap individu. Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan cara

berbicara, namun dapat dilakukan dengan menggunakan simbol, gestur tubuh, suara, lambang dan lain sebagainya. Hal ini disebut dengan komunikasi. Komunikasi terdiri dari dua jenis yang selalu kita jumpai di kehidupan sehari-hari, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata manusia mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan data dan informasi, serta saling bertukar perasaan dan pemikiran. Sifat komunikasi verbal memiliki struktur yang teratur dan terorganisasi dengan baik, sehingga tujuan penyampaian pesan utamanya pesan dapat tercapai. (Asiyah, 2018)

Diningsih, (2016), mengatakan bahwa komunikasi verbal mempunyai beberapa aspek penting diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Vocabulary* (penyederhanaan kata-kata), aspek ini sangat erat kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan dengan pengolahan kata-kata. Jika pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata yang sulit untuk dimengerti, maka penyampaian pesan yang dilakukan tidak akan efektif bahkan bisa terjadi kesalahan komunikasi.
2. *Racing* (kecepatan). Pada dasarnya manusia telah diciptakan untuk mendengar dengan nada yang wajar dan baik, jika menyampaikan sebuah pesan dengan suara yang berlebihan maka dapat dipastikan lawan bicara tidak akan menerima pesan dengan baik dan tujuan pesan yang

disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan intonasi nada yang baik.

3. *Timing* (waktu yang tepat) merupakan aspek penempatan waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan. Meski nada bicara yang dilakukan telah baik, pesan yang disampaikan juga jelas, namun jika waktu penyampaian tidak tepat, maka akan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan.
4. Intonasi suara akan memengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
5. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
6. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.

Komunikasi Non-verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal berupa gestur tubuh, simbol, lambang yang dikirim seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vokal) maupun tanpa suara (nonvokal). Bahasa nonverbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. (Awaluddin, 2016)

Jika suatu pesan tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis, maka pesan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya. Sarana komunikasi nonverbal dapat memudahkan manusia untuk mengekspresikan pesannya melalui intonasi suara, raut wajah atau kecepatan berbicara. (Sarmiati, 2019)

Jadi pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Hal inilah yang membedakan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal, pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berbentuk katakata, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pada setiap kegiatan komunikasi, lambang-lambang verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan keduanya secara bersama-sama menciptakan suatu makna.

Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri. Ada hambatan dalam komunikasi, yaitu Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum

jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hambatan komunikasi dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

Hambatan dalam penyandian/symbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara pengirim dengan penerima tidak sama, atau bahasa yang digunakan terlalu sulit. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh penerima. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima pesan, sikap yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut. (Damayanti & Purnamasari, 2019)

Pengertian Tunawicara

Tunawicara adalah suatu hambatan di dalam melakukan komunikasi verbal, hambatan tersebut berupa gangguan atau kerusakan suara, artikulasi berbicara, dan kelancaran berbicara. Penyebab tunawicara antara lain faktor genetik (keturunan), tekanan darah tinggi dan penyakit tetanus yang menyerang saat lahir.

Setiawan (2018) yang mengutip dari Heri Purwanto dalam buku Ortopedagogik Umum (1998), mengatakan bahwa tuna wicara adalah seseorang

mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Tuna wicara atau kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif. Gangguan wicara merupakan suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan atau kelancaran berbicara. Dari pendapat diatas dapat di simpulkan anak tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Cara Komunikasi Tunawicara

Fatmawati (2021), menjelaskan cara berkomunikasi anak tunawicara, yaitu dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus.
- b. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial.
- c. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan.
- d. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

- e. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya.

Teori Interaksi Simbolik

Teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun. Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu mengenai diri (*Self*), pikiran (*Mind*), dan masyarakat (*Society*). Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. (Morissan, 2013)

Teori ini memfokuskan pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat. George Herbert Mead, mengajarkan

bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam katakata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. (Ahmadi, 2008)

Meurut George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk tingkah laku masyarakat. Teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga tema penting yaitu, pentingnya makna dalam perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antar individu dengan masyarakat. (Siregar, 2016)

Siregar (2016) menguraikan ketiga tema penting tersebut di atas menjadi tujuh asumsi sebagai berikut:

1. Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya
2. Makna diciptakan melalui interaksi antar manusia
3. Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi
4. Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain

5. Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku
6. Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
7. Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna. Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. (Derung, 2017)

Teori ini akan bersentuhan dan berkaitan dengan cara komunikasi dan interaksi antar individu dalam hal ini terjadi pada anak penyandang tunawicara dengan melibatkan penggunaan simbol-simbol komunikasi. Penelitian ini difokuskan pola komunikasi pada anak tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya yang terjadi pada anak tunawicara di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu alur pikir yang logis yang dibuat dalam bentuk bagan, bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang.

Didalam menjalankan proses komunikasi, Anak penyandang tunawicara memiliki perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya, anak tunawicara mengalami perbedaan komunikasi dikarenakan kemampuannya didalam mengucapkan sesuatu atau melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak didalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Akan tetapi penyandang tunawicara berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu melalui bentuk isyarat (simbol). Komunikasi nonverbal merupakan metode komunikasi dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, melakukan kontak mata, sentuhan, intonasi suara, mikro ekspresi, dan bahasa tubuh.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik mengenai pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya, tentu saja memiliki keterkaitan karena teori ini merupakan interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam hal ini menggunakan komunikasi nonverbal. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut.

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

